



"Sudah Selesai" (Τετέλεσται): Finalitas Korban Kristus dan Implikasinya terhadap Pemaknaan Ulang Korban dalam Praktik Iman Kristen Kontemporer

Wennar

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

wennar.fx@gmail.com

Yanto Paulus Hermanto

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

y_paulus@yahoo.co.id

Abstract

The concept of sacrifice is one of the central themes in biblical theology and undergoes significant development from the Old Testament to the New Testament. Although the doctrine of the finality of Christ's sacrifice has long been recognized as a foundational element of Christian theology, various contemporary church practices still tend to interpret sacrifice within legalistic and transactional frameworks, resulting in an incomplete understanding of the theological significance of Christ's finished work. In response to this issue, this study aims to analyze the sacrificial system in the Old Testament, explain its fulfillment in the person and work of Jesus Christ, and examine the theological implications of Jesus' declaration, "It is finished" (Tetelestai) in John 19:30, for contemporary Christian faith and practice. This research employs a qualitative library-based approach through exegetical analysis of biblical texts related to sacrifice and a review of relevant theological literature. The findings indicate that the Old Testament sacrificial system was typological in nature and found its definitive fulfillment in Christ's sacrifice, which was offered once for all (ephapax). The declaration Tetelestai affirms the finality of Christ's redemptive work, the fulfillment of Messianic prophecy, and His victory over sin and death. The novelty of this study lies in its integration of biblical analysis, systematic theology, and pastoral reflection to explain the transformation of the concept of sacrifice from a ritual means of atonement to a response of faith expressed through a life of dedication, service, and worship. This study concludes that Christ's sacrifice brought the need for ritual atoning sacrifices to an end while simultaneously providing the foundation for a Christian life characterized by gratitude, devotion, and obedience rooted in the grace of God.

Keywords: Sacrifice, Τετέλεσται (Tetelestai), Christology, Sacrifice of Christ, Contemporary Theology

Abstrak

Konsep korban merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Alkitab yang mengalami perkembangan signifikan dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Meskipun doktrin mengenai finalitas korban Kristus telah menjadi bagian penting dalam teologi Kristen, berbagai praktik kehidupan gereja kontemporer masih menunjukkan kecenderungan memahami pengorbanan dalam kerangka legalistik dan transaksional, sehingga makna teologis karya Kristus yang telah tuntas sering kali tidak dipahami secara utuh. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis sistem korban dalam Perjanjian Lama, menjelaskan penggenapannya dalam pribadi dan karya Yesus Kristus, serta mengkaji implikasi teologis seruan “Sudah selesai” (*Tetelestai*) dalam Yohanes 19:30 bagi kehidupan iman Kristen kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis eksegetis terhadap teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan tema korban serta kajian literatur teologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem korban Perjanjian Lama bersifat tipologis dan menemukan penggenapan definitif dalam korban Kristus yang bersifat sekali untuk selamanya (*ephapax*). Seruan *Tetelestai* menegaskan finalitas karya penebusan, penggenapan nubuat mesianik, dan kemenangan Kristus atas dosa serta maut. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis biblika, teologi sistematis, dan refleksi pastoral untuk menjelaskan transformasi makna korban dari sarana penebusan ritual menuju respons iman yang diwujudkan melalui persembahan hidup, pelayanan, dan penyembahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa korban Kristus mengakhiri kebutuhan akan korban penebusan ritual, tetapi sekaligus menjadi dasar bagi kehidupan Kristen yang berorientasi pada syukur, pengabdian, dan ketaatan yang berakar pada anugerah Allah.

Kata kunci: Korban, *Τετέλεσται* (*Tetelestai*), Kristologi, Korban Kristus, Teologi Kontemporer.

PENDAHULUAN

Konsep korban (*sacrifice*) merupakan salah satu tema fundamental dalam keseluruhan narasi keselamatan Alkitab karena berkaitan langsung dengan relasi antara Allah yang kudus dan manusia yang berdosa. Dalam tradisi Israel, sistem korban berfungsi sebagai sarana pendamaian, penyucian, ungkapan syukur, serta pemeliharaan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Janzen menjelaskan bahwa sistem korban dalam Perjanjian Lama dibangun melalui struktur liturgis yang teratur dan menjadi bagian penting dalam kehidupan religius Israel.¹ Yusuf dan Chiroma juga menunjukkan bahwa berbagai jenis korban dalam kitab Imamat memiliki fungsi teologis yang berbeda dalam menjaga kekudusan komunitas perjanjian.² Meskipun memiliki peran yang signifikan, sistem tersebut tetap

¹ David Janzen, “Priestly Sacrifice in the Hebrew Bible: A Summary of Recent Scholarship and a Narrative Reading,” *Religion Compass* 2, no. 1 (2008): 38–52, <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2007.00054.x>.

² Obed Lewi Yusuf dan Nathan Chiroma, “Sacrifices in Leviticus (1-8) and Its Contextual Relevance for the Christian Community,” *Journal of Advanced Education and Sciences* 2021 1, no. 1 (2021): 13–16.

memperlihatkan sifat sementara karena harus dilakukan secara berulang dan tidak menghasilkan penyelesaian final terhadap persoalan dosa manusia. Karakter ini menunjukkan bahwa sistem korban Perjanjian Lama mengandung orientasi teologis yang mengarah pada penggenapan yang lebih sempurna dalam rencana keselamatan Allah.

Perjanjian Baru memperkenalkan Yesus Kristus sebagai penggenapan dari seluruh sistem korban yang telah dinyatakan sebelumnya. Yohanes Pembaptis menyebut Yesus sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia, sementara Surat Ibrani menafsirkan kematian Kristus sebagai korban yang sempurna dan berlaku sekali untuk selamanya. Eberhart dan Schweitzer menegaskan bahwa konsep *ephapax* dalam Surat Ibrani menjadi dasar utama bagi pemahaman tentang keunikan dan finalitas korban Kristus.³ Steven menambahkan bahwa tradisi teologi Reformed memandang karya salib sebagai pusat karya keselamatan yang tidak memerlukan pengulangan maupun penyempurnaan oleh usaha manusia.⁴ Puncak pemaknaan tersebut terlihat dalam seruan Yesus di kayu salib, yaitu “Sudah selesai” (*Tetelestai*), yang menegaskan bahwa seluruh misi penebusan telah mencapai penyelesaiannya secara sempurna. Pernyataan ini menjadi landasan penting bagi pemahaman Kristen mengenai kecukupan dan finalitas karya keselamatan Kristus.

Realitas kehidupan gereja masa kini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai finalitas korban Kristus belum selalu diterjemahkan secara konsisten dalam praktik iman umat. Berbagai bentuk pengajaran masih menempatkan persembahan, pelayanan, maupun pengorbanan pribadi sebagai sarana untuk memperoleh perkenanan Allah atau mendapatkan balasan rohani tertentu. Samuel mencatat bahwa pengalaman religius yang tidak dibangun di atas fondasi teologis yang kuat berpotensi melahirkan praktik ibadah yang berpusat pada performa manusia.⁵ Sabotsy juga mengkritik kecenderungan legalisme dalam kehidupan Kristen yang menempatkan tindakan manusia sebagai faktor utama dalam memperoleh penerimaan di hadapan Allah.⁶ Situasi tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara doktrin anugerah yang telah diselesaikan Kristus dan praktik keagamaan yang masih berorientasi pada usaha manusia.

³ Christian A. Eberhart dan Donald Schweitzer, “The Unique Sacrifice of Christ According to Hebrews 9: A Study in Theological Creativity,” *Religions* 10, no. 47 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.3390/rel10010047>.

⁴ Steven, “Spiritualitas Reformed dalam Pemikiran Calvin,” *Jurnal Amanat Agung* 19, no. 1 (2024): 83–113, <https://doi.org/10.47754/jaa.v19i1.614>.

⁵ Lucky Samuel, “Religious Affections Jonathan Edwards dan Relevansinya Bagi Ibadah Komunal,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, no. 2 (2017): 183–98, <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.18>.

⁶ Francisco Sabotsy, “CHRISTISM²—A New Theory for Christian Ethics against Legalism, Antinomianism, and Situationism,” *Open Access Library Journal* 11 (2024): 1–23, <https://doi.org/10.4236/oalib.1111829>.

Ketegangan inilah yang menjadikan pembahasan mengenai makna korban dalam terang *Tetelestai* tetap relevan untuk dikaji kembali.

Perhatian akademik terhadap tema korban dan karya penebusan Kristus sebenarnya telah berkembang dalam berbagai penelitian. Yusuf dan Chiroma mengkaji fungsi sistem korban dalam kitab Imamat serta relevansinya bagi komunitas Kristen masa kini.⁷ Eberhart dan Schweitzer memusatkan perhatian pada karakter unik korban Kristus dalam Surat Ibrani melalui konsep *ephapax* yang menegaskan finalitas penebusan.⁸ Tarigan, Simanjuntak, dan Suwito membahas teologi keselamatan Paulus dalam kaitannya dengan persoalan legalisme dan anugerah.⁹ Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting bagi pemahaman teologis mengenai korban dan keselamatan, tetapi pembahasannya masih cenderung terfokus pada aspek ritual, historis, atau doktrinal secara terpisah. Hubungan antara makna *Tetelestai*, transformasi konsep korban, dan implikasinya terhadap praktik kehidupan Kristen kontemporer belum memperoleh perhatian yang memadai sebagai satu kesatuan kajian yang utuh.

Kekosongan kajian tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan mengingat munculnya berbagai bentuk spiritualitas yang menekankan pencapaian, performativitas religius, dan orientasi pragmatis terhadap berkat. Markes, Kuera, dan Tubagus menegaskan bahwa formasi spiritual Kristen harus berakar pada pengakuan terhadap karya anugerah Allah yang telah tuntas dalam Kristus.¹⁰ Nainggolan dan Manalu menunjukkan bahwa respons pengorbanan dalam kehidupan Kristen bukanlah sarana memperoleh keselamatan, melainkan konsekuensi logis dari anugerah yang telah diterima.¹¹ Perspektif ini mengindikasikan perlunya rekonstruksi pemahaman tentang korban agar gereja tidak terjebak pada pola pikir transaksional dalam beribadah maupun melayani. Pemaknaan yang tepat terhadap finalitas karya Kristus akan membantu umat memahami bahwa pengabdian Kristen lahir sebagai respons syukur, bukan sebagai upaya memperoleh penerimaan Allah.

⁷ Yusuf dan Chiroma, "Sacrifices in Leviticus (1-8) and Its Contextual Relevance for the Christian Community."

⁸ Eberhart dan Schweitzer, "The Unique Sacrifice of Christ According to Hebrews 9: A Study in Theological Creativity."

⁹ Sayang Tarigan, Ferry Simanjuntak, dan Tri Prpto Suwito, "Paul's Concept of Salvation Theology and Its Relevance," *International Journal of Social and Management Studies* 3, no. 2 (2022): 205–11.

¹⁰ Karlitu Dias Markes, Janeke Kuera, dan Steven Tubagus, "Penerapan Disiplin Rohani Sebagai Bentuk Spiritual Formation Bagi Mahasiswa Teologi," *Matheteuo* 5, no. 2 (2025): 20–31.

¹¹ Herrio Tekdi Nainggolan dan Ario Manalu, "Keselamatan dalam Paham Kristen Progresif (Kajian Teologi Lutheran dan Konfesi Augsburg Pasal IV)," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 72–95, <https://doi.org/10.55076/didache.v7i1.421>.

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan akademik tersebut dengan menawarkan kajian yang mengintegrasikan pendekatan eksegetis, historis, sistematis, dan pastoral terhadap konsep korban dalam terang seruan *Tetelestai*. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti aspek ritual korban atau doktrin penebusan secara terpisah, penelitian ini memfokuskan perhatian pada transformasi makna korban dari fungsi penebusan ritual menuju ekspresi iman yang bersifat etis, relasional, dan spiritual dalam kehidupan Kristen kontemporer. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menghubungkan finalitas korban Kristus dengan pembentukan spiritualitas, ibadah, dan pelayanan gereja masa kini dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis sistem korban dalam Perjanjian Lama, menjelaskan penggenapannya dalam pribadi dan karya Yesus Kristus, serta mengkaji implikasi teologis seruan “Sudah selesai” terhadap pemaknaan korban dalam kehidupan iman Kristen kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis konsep korban dalam Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam karya Kristus sebagaimana dinyatakan melalui seruan “Sudah selesai” (*Tetelestai*) dalam Yohanes 19:30.¹² Sumber data primer penelitian ini adalah teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan tema korban, khususnya Imamat 1–7, Yesaya 53, Yohanes 19:30, Ibrani 9–10, dan Roma 12:1–2, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, dan literatur akademik yang relevan dengan kajian korban, soteriologi, dan teologi Kristen kontemporer. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu eksegesis terhadap teks-teks kunci untuk memperoleh makna biblis, analisis teologis untuk mengkaji hubungan konsep korban dengan doktrin keselamatan, serta analisis komparatif untuk mengidentifikasi kesinambungan dan perbedaan antara sistem korban Perjanjian Lama dan korban Kristus dalam Perjanjian Baru serta implikasinya bagi kehidupan iman Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kajian Teologis dan Eksegesis

Bagian ini menyajikan temuan-temuan fundamental dari analisis eksegesis teks-teks Alkitab dan tinjauan literatur teologis kontemporer mengenai evolusi dan kulminasi konsep korban.

Korban dalam Perjanjian Lama: Tipologi, Fungsi, dan Signifikansi Profetik

¹² Dele Alaba Ilesanmi, “Types of Biblical Research Designs: A Guide to Biblical Research Methodology,” *Mature Journal of the International Institute of Christian Theologians, Scholars, and Professionals*, 2024, 1–27, <https://doi.org/10.31219/osf.io/jv5gc>.

Analisis terhadap kitab-kitab Perjanjian Lama, khususnya Imamat 1–7 dan 16 serta teks profetik seperti Yesaya 53, menunjukkan bahwa sistem korban menempati posisi sentral dalam kehidupan religius Israel sebagai sarana pemeliharaan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Berbagai bentuk korban yang ditetapkan dalam hukum Taurat memiliki fungsi yang saling melengkapi. Korban bakaran (*'olah*) melambangkan penyerahan diri secara total kepada Allah sekaligus berfungsi sebagai sarana pendamaian umum, sedangkan korban sajian (*minchah*) merefleksikan pengakuan atas pemeliharaan Allah dan ungkapan syukur atas berkat yang diterima. Yusuf dan Chiroma menjelaskan bahwa praktik korban dalam kitab Imamat tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif umat mengenai kekudusan Allah dan tanggung jawab moral mereka sebagai komunitas perjanjian.¹³

Dimensi relasional dalam sistem korban tampak secara khusus melalui korban keselamatan (*shelamim*), yang mengekspresikan damai sejahtera dan persekutuan antara manusia dengan Allah serta sesama anggota komunitas. D'Anna menunjukkan bahwa praktik perjamuan yang berkaitan dengan korban ini memiliki fungsi sosial yang penting dalam memperkuat solidaritas dan kohesi komunitas.¹⁴ Di sisi lain, korban penghapus dosa (*chatat*) dan korban penebus salah (*'asham*) berfungsi memulihkan kondisi umat yang tercemar oleh dosa atau pelanggaran tertentu, termasuk pelanggaran yang menuntut pemulihan atau restitusi. Keseluruhan sistem tersebut memperlihatkan bahwa korban dalam Perjanjian Lama tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga mencakup dimensi etis, komunal, dan spiritual yang menyentuh seluruh kehidupan umat Israel.

Meskipun memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan perjanjian, Perjanjian Lama sendiri menunjukkan bahwa sistem korban tidak dimaksudkan sebagai tujuan akhir dari karya keselamatan Allah. Kritik para nabi terhadap praktik korban yang hanya bersifat formalistik tanpa disertai keadilan dan ketaatan, sebagaimana terlihat dalam Amos 5:21–24 dan Mikha 6:6–8, memperlihatkan bahwa Allah menghendaki transformasi hidup yang melampaui ritual keagamaan. Perspektif ini kemudian memperoleh penegasan lebih lanjut dalam Perjanjian Baru melalui Surat Ibrani yang menyatakan bahwa darah lembu jantan dan kambing jantan tidak mungkin menghapus dosa secara sempurna (Ibr. 10:4). Geysler-Fouchè dan Munengwa menilai bahwa keterbatasan sistem korban tersebut menunjukkan sifatnya yang sementara dan tipologis, yaitu sebagai bayangan yang menunjuk

¹³ Yusuf dan Chiroma, "Sacrifices in Leviticus (1-8) and Its Contextual Relevance for the Christian Community."

¹⁴ Maria Bianca D'Anna, "Between Inclusion and Exclusion: Feasting and Redistribution of Meals at Late Chalcolithic Arslantepe (Malatya, Turkey)," *Journal for Ancient Studies* 2 (2012): 97–123.

kepada karya penebusan yang lebih agung pada masa yang akan datang.¹⁵ Oleh karena itu, sistem korban dalam Perjanjian Lama dapat dipahami sebagai persiapan teologis yang secara profetik mengarahkan perhatian kepada Mesias yang akan datang, terutama sebagaimana digambarkan dalam figur Hamba yang Menderita dalam Yesaya 53.

Korban Kristus sebagai Anti-tipe dan Penggenapan Definitif dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru secara konsisten menampilkan Yesus Kristus sebagai penggenapan definitif dari seluruh sistem korban yang telah dinyatakan dalam Perjanjian Lama. Identifikasi Yesus sebagai “Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yoh. 1:29) menjadi titik awal yang penting dalam memahami makna pengorbanan-Nya. Nortjé-Meyer menjelaskan bahwa gelar tersebut bukan sekadar simbol religius, melainkan kerangka teologis yang menempatkan seluruh pelayanan dan kematian Yesus dalam konteks korban penebusan.¹⁶ Melalui kematian-Nya di kayu salib, Kristus menggenapi berbagai fungsi yang sebelumnya hanya digambarkan secara parsial dalam sistem korban Israel. Para penulis Perjanjian Baru memaknai kematian Kristus sebagai tindakan pendamaian yang memulihkan hubungan manusia dengan Allah, sebagai penebusan yang membebaskan manusia dari kuasa dosa dan maut, sebagai sarana penyucian yang membersihkan umat dari kenajisan dosa, serta sebagai dasar rekonsiliasi yang memulihkan relasi yang rusak antara Allah dan manusia maupun antar sesama manusia. Nyambisa menegaskan bahwa berbagai dimensi soteriologis tersebut menunjukkan keluasan karya Kristus yang tidak hanya menyentuh aspek pengampunan dosa, tetapi juga pembaruan relasi dan kehidupan umat percaya.¹⁷ Keseluruhan gambaran ini memperlihatkan bahwa korban Kristus merupakan realitas yang digenapi secara utuh dibandingkan dengan fungsi simbolis yang sebelumnya dijalankan oleh sistem korban Perjanjian Lama.

Pengembangan teologi korban Kristus mencapai bentuk yang paling sistematis dalam Surat Ibrani. Surat ini menggambarkan Kristus sebagai Imam Besar Agung menurut peraturan Melkisedek yang tidak mempersembahkan korban berupa hewan, melainkan mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban yang sempurna bagi keselamatan manusia (Ibr. 5–10). Yudhita menunjukkan bahwa penggambaran Kristus sebagai

¹⁵ Ananda B. Geysler-Fouché dan Thomas M. Munengwa, “The Concept of Vicarious Suffering in the Old Testament,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 1–10, <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5352>.

¹⁶ Lilly Nortjé-Meyer, “Ancient Art, Rhetoric and the Lamb of God Metaphor in John 1:29 and 1:36,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 71, no. 1 (2015): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.2889>.

¹⁷ Dominic Onsongo Nyambisa, “The Doctrine of Soteriology from a Comparative Perspective,” *Jumuga Journal of Education, Oral Studies, and Human Sciences (JJEOSHS)* 4, no. 1 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.35544/jjeoshs.v4i1.39>.

Imam Besar menegaskan keunikan karya-Nya yang melampaui seluruh sistem keimanan Lewi. Penekanan utama Surat Ibrani terletak pada penggunaan istilah *ephapax* yang berarti “sekali untuk selamanya”, yang menegaskan bahwa korban Kristus tidak memerlukan pengulangan sebagaimana korban-korban dalam sistem Levitikal.¹⁸ Eberhart dan Schweitzer berpendapat bahwa konsep *ephapax* menjadi dasar teologis bagi pemahaman mengenai keunggulan dan finalitas korban Kristus dibandingkan dengan seluruh korban yang pernah dipersembahkan dalam Perjanjian Lama.¹⁹ Oleh karena itu, kematian Kristus tidak hanya mengatasi persoalan kenajisan ritual, tetapi juga menyucikan hati nurani manusia dan membuka jalan bagi relasi yang baru dengan Allah. Perspektif ini menegaskan bahwa karya Kristus merupakan penggenapan definitif yang mengakhiri kebutuhan akan sistem korban yang bersifat sementara dan berulang.

Analisis Eksegesis "Sudah Selesai" (Τετέλεσται – Yoh. 19:30): Makna Multivalen dan Implikasi Soteriologis Final

Perkataan keenam Yesus di kayu salib, yaitu “Sudah selesai” (*Tetelestai*), merupakan salah satu pernyataan yang memiliki signifikansi teologis paling mendalam dalam Injil Yohanes. Secara gramatikal, istilah *tetelestai* merupakan bentuk perfek dari kata kerja *teleō* yang menunjukkan suatu tindakan yang telah diselesaikan secara tuntas dengan hasil yang tetap berlaku hingga masa kini. Analisis terhadap penggunaan istilah tersebut dalam berbagai konteks dunia Yunani kuno memperlihatkan kekayaan makna yang melampaui sekadar penyelesaian sebuah peristiwa. Kuwornu-Adjaottor dan Yankyera menunjukkan bahwa dalam dokumen-dokumen bisnis dan administrasi kuno, kata *tetelestai* sering digunakan untuk menandai bahwa suatu kewajiban telah dipenuhi atau suatu utang telah dilunasi sepenuhnya.²⁰ Nuansa ini memberikan pemahaman bahwa kematian Kristus tidak hanya menandai akhir penderitaan-Nya, tetapi juga penyelesaian penuh terhadap hutang dosa yang memisahkan manusia dari Allah. Dalam perspektif ini, salib menjadi tempat di mana tuntutan keadilan ilahi dipenuhi secara sempurna melalui pengorbanan Kristus.

Makna *tetelestai* juga berkaitan erat dengan penyelesaian misi yang dipercayakan oleh Bapa kepada Anak. Injil Yohanes berulang kali menegaskan bahwa tujuan kedatangan Yesus adalah melaksanakan pekerjaan Allah dan menggenapi kehendak-Nya (Yoh. 4:34; 17:4). Obielosi

¹⁸ Rena Sesaria Yudhita, “Keimanan Kristus Dalam Peraturan Melkisedek: Sebuah Upaya Rekonstruksi Kristologi Keimanan Dalam Ibrani 7: 1-10,” *Gema Teologika* 1, no. 1 (2016): 1–10, <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.207>.

¹⁹ Eberhart dan Schweitzer, “The Unique Sacrifice of Christ According to Hebrews 9: A Study in Theological Creativity.”

²⁰ Jonathan E. T. Kuwornu-Adjaottor dan Patrick Yankyera, *The Meaning and Significance of Tetelestai in John 19:30*, 2014.

menafsirkan seruan tersebut sebagai deklarasi kemenangan yang menandai tercapainya puncak rencana penebusan Allah dalam sejarah keselamatan.²¹ Pernyataan “Sudah selesai” karena itu bukan ungkapan keputusan menjelang kematian, melainkan proklamasi bahwa seluruh tugas mesianik telah diselesaikan secara sempurna, termasuk penggenapan berbagai nubuat Perjanjian Lama mengenai penderitaan, kematian, dan kemenangan Mesias. Melalui kematian-Nya, Yesus menggenapi tujuan ilahi yang telah dipersiapkan sejak awal sejarah keselamatan dan membawa rencana penebusan kepada titik kulminasinya.

Dimensi lain yang tidak kalah penting adalah keterkaitan *tetelestai* dengan tema korban dalam tradisi biblika. Dalam beberapa penggunaan Helenistik, istilah ini dapat mengandung makna penyelesaian suatu tindakan religius atau ritual yang telah mencapai tujuan akhirnya. Dalam terang teologi Perjanjian Baru, kematian Kristus dipahami sebagai korban yang sempurna dan final yang menggenapi seluruh sistem korban Perjanjian Lama. Perspektif ini sejalan dengan penekanan Surat Ibrani bahwa korban Kristus dipersembahkan sekali untuk selamanya dan tidak memerlukan pengulangan sebagaimana korban-korban dalam sistem Levitikal. Oleh sebab itu, seruan *tetelestai* menegaskan bahwa karya penebusan telah diselesaikan secara penuh, seluruh nubuat mesianik telah mencapai penggenapannya, dan kemenangan atas kuasa dosa serta maut telah diletakkan secara definitif melalui salib dan kebangkitan Kristus. Makna ini menunjukkan bahwa “Sudah selesai” bukan sekadar kata penutup dari penderitaan Yesus, melainkan deklarasi ilahi mengenai kecukupan mutlak dan finalitas sempurna karya keselamatan yang menjadi dasar iman Kristen sepanjang zaman.

PEMBAHASAN

Bagian ini bertujuan untuk mensintesis dan menginterpretasikan temuan-temuan dari analisis eksegetis dan kajian literatur yang telah dipaparkan. Fokusnya adalah pada implikasi teologis dari finalitas korban Kristus, sebagaimana diringkaskan dalam seruan "Sudah selesai," terhadap transformasi konsep korban dan relevansinya bagi praktik iman Kristen kontemporer.

Transformasi Radikal Konsep Korban: Dari Ritual Penebusan ke Respons Relasional-Etis

Temuan bahwa korban Kristus bersifat final dan menggenapi seluruh sistem korban Perjanjian Lama, sebagaimana ditegaskan dalam seruan "Sudah selesai" (Τετέλεσται), membawa implikasi transformatif yang

²¹ Dominic Obielosi, “Tetelestai and Paredoken in John 19:30, Motivation for Missionary Work,” *Nigerian Journal of African Studies* 2, no. 1 (2020): 78–87.

fundamental bagi pemahaman konsep korban. Jika korban-korban PL, dengan segala kompleksitas ritualnya, berfungsi sebagai bayang-bayang yang bersifat sementara dan repetitif untuk pendamaian (Ibr. 10:1-4), maka korban Kristus adalah realitas substantif yang mengakhiri era korban ritual tersebut. Pergeseran ini menandai sebuah diskontinuitas signifikan dalam sejarah keselamatan, sekaligus kontinuitas dalam tujuan akhir pendamaian ilahi.²² Tarigan dkk., berpendapat bahwa *Tetelestai* tidak hanya menandai penyelesaian misi Kristus, tetapi juga "mendekonstruksi paradigma keselamatan yang berbasis pada upaya ritualistik manusia, dan merekonstruksinya pada fondasi anugerah Allah yang tuntas dalam Kristus."²³

Pergeseran ini bukanlah sekadar modifikasi, melainkan sebuah diskontinuitas radikal dalam praktik dan pemaknaan. Korban tidak lagi dipahami sebagai tindakan manusia untuk memperoleh pengampunan atau meredakan murka ilahi melalui persembahan hewan atau hasil bumi. Sebaliknya, pengampunan dan pendamaian telah dicapai secara paripurna oleh Kristus. Konsekuensinya, seperti yang dianalisis oleh Cockerill dalam *The Epistle to the Hebrews*, fokus bergeser dari "tempat kudus buatan tangan manusia ke tempat kudus sorgawi di mana Kristus melayani sebagai Imam Besar Agung" (mengacu pada Ibr. 8-9).²⁴ Implikasi lebih lanjut adalah bahwa relasi dengan Allah tidak lagi dimediasi oleh ritual kurban yang berulang, melainkan oleh iman kepada karya Kristus yang sekali untuk selamanya. Dengan demikian, "korban" dalam era Perjanjian Baru mengambil makna baru: bukan lagi sebagai sarana penebusan dosa, melainkan sebagai respons iman, syukur, dan pengabdian yang terwujud dalam kehidupan etis dan relasional umat percaya. Dasar dari relasi baru ini adalah anugerah, yang kemudian melahirkan persembahan hidup sebagai buah, bukan akar, dari keselamatan.

Relevansi Korban bagi Umat Kristen Kontemporer Pasca "Sudah Selesai": Menghidupi Anugerah dalam Pengabdian

Menyusul finalitas karya Kristus, pertanyaan krusial muncul: bentuk "korban" apa yang masih relevan bagi umat Kristen? Jika korban penebusan sudah tuntas, maka setiap gagasan tentang "berkorban" untuk menambah atau menyempurnakan karya Kristus adalah keliru secara teologis. Namun, Alkitab Perjanjian Baru justru kaya dengan panggilan bagi umat percaya untuk mempersembahkan "korban." Kuncinya terletak pada pemahaman

²² Emmanuel Kojo Ennin Antwi, *Relationship Between The Old Testament and The New Testament: Re-Examined through Their Textual Connections* (2021).

²³ Tarigan, Simanjuntak, dan Suwito, "Paul's Concept of Salvation Theology and Its Relevance."

²⁴ Gareth Lee Cockerill, *The Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 2012).

bahwa korban-korban ini bersifat responsif dan transformatif, bukan soteriologis. Paulus dalam Roma 12:1 mendesak umat untuk "*mempersalahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah; itu adalah ibadahmu yang sejati* (λογικὴν λατρείαν - *logikēn latreian*)." Massey dalam *Churchman* menafsirkan "ibadah yang sejati" ini sebagai "penyembahan yang rasional dan sadar, yang melibatkan seluruh eksistensi seseorang, bukan sekadar ritual eksternal."²⁵ Ini adalah korban eksistensial, di mana seluruh hidup – pikiran, perkataan, dan perbuatan – dipersembahkan kepada Allah sebagai respons atas belas kasihan-Nya. Lebih lanjut, Surat Ibrani menyebutkan "*korban pujian* (θυσία αἰνεσεως - *thysia aineseōs*), *yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya*" dan "*berbuat baik dan memberi bantuan* (εὐποιίας καὶ κοινωνίας - *eupoiias kai koinōnias*), *sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah*" (Ibr. 13:15-16). Ini adalah korban-korban doxologis dan etis. Demikian pula, panggilan Yesus untuk "*menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku*" (Luk. 9:23) dapat dipahami sebagai aspek *sacrificial* dari pemuridan. Sojka dalam *Theologica Wratislaviensia*, mengaitkan ini dengan konsep "*costly grace*" Bonhoeffer, di mana anugerah yang diterima secara cuma-cuma menuntut respons berupa penyerahan diri total yang melibatkan pengorbanan pribadi, bukan untuk meraih keselamatan, melainkan sebagai konsekuensi logis dari kasih dan pengabdian kepada Kristus yang telah lebih dahulu berkorban.²⁶ Korban-korban Kristen kontemporer ini, oleh karena itu, adalah manifestasi dari kehidupan yang telah ditebus dan diubah, yang mengalir dari kepenuhan syukur atas karya Kristus yang "Sudah selesai."

Implikasi Praktis bagi Kehidupan Rohani, Ibadah, dan Pelayanan Gereja di Masa Kini

Pemahaman yang benar mengenai finalitas korban Kristus membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan rohani orang percaya. Karya penebusan yang telah diselesaikan secara sempurna melalui salib membebaskan umat dari kecemasan rohani yang lahir dari upaya memperoleh penerimaan Allah melalui prestasi moral, ritual keagamaan, atau bentuk pengorbanan tertentu. Santoso menjelaskan bahwa formasi spiritual yang berakar pada anugerah mendorong pertumbuhan iman yang bertumpu pada identitas sebagai orang yang telah ditebus, bukan pada pencapaian religius yang harus diraih.²⁷ Perspektif ini menolong orang

²⁵ Lesly F. Massey, "Paul and Christian Worship in Light of Romans 12:1," *Churchman* 130, no. 2 (2016): 105–26.

²⁶ Jerzy Sojka, "Dietrich Bonhoeffer's 'Costly Grace' as a Reminder of Reformation Theology," *Theologica Wratislaviensia* 11 (2016): 47–60.

²⁷ Audy Santoso, "Reformed Spiritual Formation: A Confessional, Ecumenical, and Theological Approach," *Verbum Christi* 10, no. 2 (2023): 149–61, <https://doi.org/10.51688/VC10.2.2023.art4>.

percaya untuk menghidupi kekudusan bukan sebagai syarat keselamatan, melainkan sebagai respons syukur atas keselamatan yang telah diterima. Dengan demikian, spiritualitas yang dibangun di atas makna *Tetelestai* menghasilkan kehidupan yang ditandai oleh rasa syukur, sukacita, dan ketaatan yang lahir dari relasi dengan Kristus, bukan dari tekanan legalisme keagamaan.

Pemahaman yang sama juga memberikan arah baru bagi kehidupan ibadah gereja. Jika karya keselamatan telah diselesaikan secara sempurna oleh Kristus, maka pusat ibadah Kristen tidak lagi terletak pada usaha manusia untuk memperoleh perkenanan Allah, melainkan pada perayaan atas karya penebusan yang telah digenapi. Liturgi, pemberitaan firman, doa, maupun perjamuan kudus seharusnya merefleksikan sentralitas korban Kristus sebagai dasar persekutuan antara Allah dan umat-Nya. Stringer mengingatkan bahwa ibadah dapat kehilangan orientasi teologisnya ketika lebih menekankan performa religius daripada karya anugerah Allah.²⁸ Dalam kerangka ini, ibadah Kristen dipahami sebagai respons penyembahan yang lahir dari kesadaran bahwa Allah telah lebih dahulu bertindak melalui karya Kristus. Kesadaran tersebut menempatkan umat sebagai penerima anugerah yang kemudian meresponsnya dengan penyembahan yang tulus dan penuh syukur.

Implikasi lain terlihat dalam etika dan pelayanan gereja. Finalitas korban Kristus menegaskan bahwa pelayanan, perbuatan baik, kepedulian sosial, dan misi penginjilan bukanlah sarana untuk memperoleh keselamatan, melainkan ekspresi nyata dari kehidupan yang telah diperbarui oleh anugerah. Watkins menunjukkan bahwa pemahaman yang kokoh mengenai karya penebusan Kristus mampu membentuk gereja yang melayani dengan sukacita dan ketekunan karena pelayanannya berakar pada kepastian keselamatan, bukan pada keinginan memperoleh penghargaan rohani.²⁹ Perspektif ini sejalan dengan ajaran Ibrani 13:16 yang menempatkan tindakan berbagi, berbuat baik, dan melayani sesama sebagai korban yang berkenan kepada Allah. Oleh sebab itu, kehidupan etis dan pelayanan gerejawi menjadi manifestasi dari identitas baru dalam Kristus yang diwujudkan melalui kasih, pengorbanan diri, dan partisipasi dalam misi Allah di tengah dunia.

Seruan “Sudah selesai” pada akhirnya tidak menghapus panggilan untuk berkorban dalam kehidupan Kristen, tetapi mengubah dasar dan orientasinya secara mendasar. Pengorbanan tidak lagi dipahami sebagai upaya manusia untuk memperoleh keselamatan atau menambah karya Kristus, melainkan sebagai respons syukur terhadap karya penebusan yang

²⁸ Stephen Stringer, “Faith Living Understanding: Towards a Theatrical Model for Oral Theologizing” (Middlesex University, 2024).

²⁹ Eric Brian Watkins, “The Drama of Preaching: Participating with God in the History of Redemption” (Theologische Universiteit Van de Gereformeerde Kerken, 2016).

telah sempurna. Pemahaman ini menolong gereja untuk membangun spiritualitas, ibadah, dan pelayanan yang berpusat pada anugerah sehingga seluruh aspek kehidupan orang percaya menjadi kesaksian nyata tentang kecukupan dan finalitas karya Kristus bagi dunia.

Studi Kasus Kontekstual: Pemaknaan Korban dalam Pelayanan dan Kerohanian Gereja Masa Kini

Untuk menguji relevansi doktrin finalitas korban Kristus dalam konteks nyata, penting untuk menelaah bagaimana gereja-gereja masa kini menghidupi atau—sebaliknya—menyalahpahami makna “berkorban” dalam praktiknya. Di beberapa komunitas Kristen perkotaan yang karismatik dan bertumbuh pesat, ditemukan bahwa jemaat sering kali dimotivasi untuk “memberi lebih”, “berkorban lebih besar”, atau “melayani lebih banyak” dengan janji balasan rohani atau materi.³⁰ Korban dalam hal ini cenderung dipahami sebagai transaksi rohani untuk memperoleh berkat—suatu bentuk teologi timbal balik yang tidak sejalan dengan prinsip kasih karunia dalam Injil. Praktik semacam ini, yang sering dikaitkan dengan aspek-aspek tertentu dari teologi kemakmuran, menekankan tindakan manusia sebagai pemicu berkat ilahi, sebuah pandangan yang dikritisi dalam berbagai studi kontemporer.³¹ Pengorbanan menjadi alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan respons atas karya Allah yang telah selesai.

Sebaliknya, terdapat pula gereja-gereja yang mulai memaknai korban secara relasional dan eksistensial. Misalnya, sebuah komunitas urban di Jakarta yang melayani kelompok marginal (seperti tunawisma, lansia tanpa keluarga, dan korban kekerasan domestik), tidak mengajarkan “korban” sebagai kewajiban finansial atau performatif, tetapi sebagai ekspresi hidup yang dipersembahkan karena cinta kepada Kristus. Jemaat diajak untuk menginternalisasi pengorbanan Kristus bukan sebagai beban, melainkan sebagai dasar identitas dan sumber daya kasih. Melayani bukan untuk mendapat pengampunan atau berkat, tetapi sebagai wujud *logikē latreia* (ibadah sejati) sebagaimana disebutkan dalam Roma 12:1.

Dalam komunitas seperti ini, liturgi pun mencerminkan pemahaman teologis tersebut: perjamuan kudus dirayakan sebagai peringatan syukur atas korban yang tuntas, bukan sebagai “pembaruan pengampunan”; doa syafaat tidak dipenuhi permintaan balasan berkat atas persembahan, tetapi sebagai solidaritas dengan dunia yang menderita. Khotbah tidak menekankan janji balasan atas pengorbanan, tetapi mendorong jemaat untuk mengasihi karena terlebih dahulu dikasihi (1 Yoh. 4:19). Ini adalah

³⁰ Josiah Taru dan Fraser G. Mcneill, “‘Faith It, till You Make It’: Prosperity Gospel and Spiritual Hustling among Young Pentecostal Christians in Harare,” *African Studies Review* 67, no. 4 (2024): 941–66, <https://doi.org/10.1017/asr.2024.178>.

³¹ Taru dan Mcneill, “‘Faith It, till You Make It’: Prosperity Gospel and Spiritual Hustling among Young Pentecostal Christians in Harare.”

contoh konkret bagaimana pemahaman terhadap *Tetelestai* membentuk kerohanian yang sehat, tidak legalistik, dan mengakar pada kasih karunia.

Melalui studi kasus ini, terlihat bahwa pemaknaan korban yang benar dapat membebaskan umat dari motivasi rohani yang keliru dan menuntun pada kehidupan pelayanan yang otentik. Korban tidak lagi bersifat legalistik atau instrumentalis, melainkan merupakan konsekuensi logis dari relasi dengan Allah yang telah terlebih dahulu berkorban. Ini sekaligus menjadi koreksi terhadap model-model pelayanan yang terlalu berorientasi pada hasil atau pengorbanan performatif, serta menjadi landasan untuk membangun gereja yang melayani dari tempat kasih, bukan tekanan atau beban.³²

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem korban dalam Perjanjian Lama memiliki struktur teologis yang kompleks namun bersifat sementara, menunjuk secara profetik kepada penggenapannya dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Seruan Kristus di kayu salib, “Sudah selesai” (Τετέλεσται), merupakan pernyataan teologis yang menandai finalitas karya pendamaian, pemenuhan nubuat, dan pengakhiran sistem korban ritus yang berulang. Makna teologis dari *Tetelestai*, sebagaimana diuraikan melalui analisis linguistik, eksegesis, dan soteriologis, menunjukkan bahwa korban Kristus bersifat sekali untuk selamanya (*ephapax*), sempurna, dan tidak memerlukan tambahan upaya manusia untuk keselamatan. Transformasi ini membawa implikasi mendasar terhadap konsep korban dalam kehidupan iman Kristen masa kini: bukan lagi sebagai instrumen penebusan, melainkan sebagai bentuk respons eksistensial terhadap anugerah, melalui persembahan hidup, pujian, kasih, dan pelayanan. Dengan demikian, pemaknaan ulang korban dalam terang finalitas karya Kristus tidak hanya mengoreksi praktik dan retorika keagamaan yang keliru, tetapi juga membentuk paradigma kerohanian dan etika Kristen yang berakar pada kasih karunia dan bukan legalisme. Keseluruhan temuan ini mempertegas bahwa "Sudah selesai" bukanlah akhir dari panggilan untuk berkorban, tetapi permulaan dari hidup yang dipersembahkan sebagai ekspresi syukur atas karya penebusan yang telah sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Antwi, Emmanuel Kojo Ennin. *Relationship Between The Old Testament and The New Testament: Re-Examined through Their Textual Connections*. 2021.
- Cockerill, Gareth Lee. *The Epistle to the Hebrews*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 2012.

³² Taru dan Mcneill, “Faith It, till You Make It’: Prosperity Gospel and Spiritual Hustling among Young Pentecostal Christians in Harare.”

- D'Anna, Maria Bianca. "Between Inclusion and Exclusion: Feasting and Redistribution of Meals at Late Chalcolithic Arslantepe (Malatya, Turkey)." *Journal for Ancient Studies* 2 (2012): 97–123.
- Eberhart, Christian A., and Donald Schweitzer. "The Unique Sacrifice of Christ According to Hebrews 9: A Study in Theological Creativity." *Religions* 10, no. 47 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel10010047>.
- Geyser-Fouchè, Ananda B., and Thomas M. Munengwa. "The Concept of Vicarious Suffering in the Old Testament." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5352>.
- Ilesanmi, Dele Alaba. "Types of Biblical Research Designs: A Guide to Biblical Research Methodology." *Mature Journal of the International Institute of Christian Theologians, Scholars, and Professionals*, 2024, 1–27. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jv5gc>.
- Janzen, David. "Priestly Sacrifice in the Hebrew Bible: A Summary of Recent Scholarship and a Narrative Reading." *Religion Compass* 2, no. 1 (2008): 38–52. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2007.00054.x>.
- Kuwornu-Adjaottor, Jonathan E. T., and Patrick Yankyera. *The Meaning and Significance of Tetelestai in John 19:30*. 2014.
- Markes, Karlitu Dias, Janeke Kuera, and Steven Tubagus. "Penerapan Disiplin Rohani Sebagai Bentuk Spiritual Formation Bagi Mahasiswa Teologi." *Matheteuo* 5, no. 2 (2025): 20–31.
- Massey, Lesly F. "Paul and Christian Worship in Light of Romans 12:1." *Churchman* 130, no. 2 (2016): 105–26.
- Nainggolan, Herrio Tekdi, and Ario Manalu. "Keselamatan dalam Paham Kristen Progresif (Kajian Teologi Lutheran dan Konfessi Augsburg Pasal IV)." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 72–95. <https://doi.org/10.55076/didache.v7i1.421>.
- Nortjé-Meyer, Lilly. "Ancient Art, Rhetoric and the Lamb of God Metaphor in John 1:29 and 1:36." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 71, no. 1 (2015): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.2889>.
- Nyambisa, Dominic Onsongo. "The Doctrine of Soteriology from a Comparative Perspective." *Jumuga Journal of Education, Oral Studies, and Human Sciences (JJEOSHS)* 4, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.35544/jjeoshs.v4i1.39>.
- Obielosi, Dominic. "Tetelestai and Paredoken in John 19:30, Motivation for Missionary Work." *Nigerian Journal of African Studies* 2, no. 1 (2020): 78–87.
- Sabotsy, Francisco. "'CHRISTISM'—A New Theory for Christian Ethics against Legalism, Antinomianism, and Situationism." *Open Access Library Journal* 11 (2024): 1–23. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111829>.

- Samuel, Lucky. "Religious Affections Jonathan Edwards Dan Relevansinya Bagi Ibadah Komunal." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, no. 2 (2017): 183–98. <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.18>.
- Santoso, Audy. "Reformed Spiritual Formation: A Confessional, Ecumenical, and Theological Approach." *Verbum Christi* 10, no. 2 (2023): 149–61. <https://doi.org/10.51688/VC10.2.2023.art4>.
- Sojka, Jerzy. "Dietrich Bonhoeffer's 'Costly Grace' as a Reminder of Reformation Theology." *Theologica Wratislaviensia* 11 (2016): 47–60.
- Steven. "Spiritualitas Reformed Dalam Pemikiran Calvin." *Jurnal Amanat Agung* 19, no. 1 (2024): 83–113. <https://doi.org/10.47754/jaa.v19i1.614>.
- Stringer, Stephen. "Faith Living Understanding: Towards a Theatrical Model for Oral Theologizing." Middlesex University, 2024.
- Tarigan, Sayang, Ferry Simanjuntak, and Tri Prapto Suwito. "Paul's Concept of Salvation Theology and Its Relevance." *International Journal of Social and Management Studies* 3, no. 2 (2022): 205–11.
- Taru, Josiah, and Fraser G. Mcneill. "'Faith It, till You Make It': Prosperity Gospel and Spiritual Hustling among Young Pentecostal Christians in Harare." *African Studies Review* 67, no. 4 (2024): 941–66. <https://doi.org/10.1017/asr.2024.178>.
- Watkins, Eric Brian. "The Drama of Preaching: Participating with God in the History of Redemption." Theologische Universiteit Van de Gereformeerde Kerken, 2016.
- Yudhita, Rena Sesaria. "Keimanan Kristus Dalam Peraturan Melkisedek: Sebuah Upaya Rekonstruksi Kristologi Keimanan Dalam Ibrani 7: 1-10." *Gema Teologika* 1, no. 1 (2016): 1–10. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.207>.
- Yusuf, Obed Lewi, and Nathan Chiroma. "Sacrifices in Leviticus (1-8) and Its Contextual Relevance for the Christian Community." *Journal of Advanced Education and Sciences 2021* 1, no. 1 (2021): 13–16.